BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas mengenai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu mengenai definisi UKM (Usaha Kecil dan Menengah), definisi industri kreatif, menjelaskan definisi tenaga kerja, pengembangan ekonomi lokal, dan klaster industri.

2.1 UKM (Usaha Kecil dan Menengah)

2.1.1 Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UKM di Indonesia sangat penting bagi ekonomi karena menyumbang 60% dari PDB dan menampung 97% tenaga kerja.

Usaha Kecil Menengah (UKM) menurut UU No. 20 Tahun 2008 terbagi dalam dua pengertian, yaitu: usaha kecil adalah entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Kemudian usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah jenis usaha yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, tetapi saat ini batasan mengenai kriteria usaha kecil di Indonesia masih beragam. Pengertian kecil dalam usaha kecil bersifat relatif,

sehingga perlu ada batasan yang dapat menimbulkan definisi-definisi usaha kecil dari berbagai segi.

Menurut M. Tohar dalam bukunya Membuat Usaha Kecil (1999:2) definisi usaha kecil dari berbagai segi tersebut adalah sebagai berikut,

a. Berdasarkan total asset.

   Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha.

b. Berdasarkan total penjualan.

   Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki hasil total penjualan bersih/tahun paling banyak Rp 1.000.000.000.

c. Berdasarkan status kepemilikan.

   Pengusaha kecil adalah usaha berbentuk perseorangan yang bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang didalamnya termasuk koperasi.

Adapun pengertian UKM dan Industri Kecil menurut berbagai ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag).

   Industri Kecil adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja antara 5-19 orang.

b. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

   Industri Kecil adalah sebuah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, termasuk yang dibayar, pekerja pemilik dan pekerja keluarga yang tidak dibayar.

c. Menurut Departemen Keuangan.

   Usaha kecil adalah usaha produksi milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia yang memiliki asset penjualan paling banyak Rp 1 Milyar/tahun.

d. Menurut Menteri Negara Koperasi dan UKM.

   Usaha Kecil adalah milik Warga Negara Indonesia baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih sebanyak-banyaknya Rp 200.000.000 dan mempunyai omzet atau nilai output

penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000 dan usaha tersebut berdiri sendiri.

Pengertian UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dari berbagai literatur memiliki beberapa persamaan, sehingga dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa UKM (Usaha Kecil dan Menengah) adalah sebuah perusahaan baik berbadan hukum maupun tidak, yang memiliki tenaga kerja 1-100 orang lebih, milik Warga Negara Indonesia dengan total penjualan maksimal 1 Milyar/tahun.

2.1.2 Fungsi dan Peran UKM

UKM (Usaha Kecil dan Menengah) memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian Nasional. Adapun fungsi dan peran UKM diantaranya adalah sebagai penyedia barang dan jasa, penyerap tenaga kerja, pemerataan pendapatan, nilai tambah bagi produk daerah, peningkatan taraf hidup.

Melihat perannya yang begitu besar maka pembinaan dan pengembangan industri kecil bukan saja penting sebagai jalur ke arah pemerataan hasil-hasil pembangunan, tetapi juga sebagai unsur pokok dari seluruh struktur industri di Indonesia, karena dengan investasi yang kecil dapat berproduksi secara efektif dan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

.

2.2 Industri Kreatif

2.2.1 Pengertian Industri Kreatif

Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya atau juga Ekonomi Kreatif. (David, 2002). Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa, Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan dalam perekonomian, berbagai pihak berpendapat bahwa "kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama” dan bahwa industri

abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi.

Sektor kreatif akan memberikan harapan baru akan munculnya suatu usaha atau kegiatan ekonomi dengan mengandalkan sentuhan kreatif individu yang akan membawa mereka ke level kehidupan yang lebih baik. Produktivitas sektor Industri kreatif lebih tinggi dari keseluruhan produktivitas tenaga kerja nasional, karena ekonomi kreatif membawa segenap talenta, bakat, dan hasrat individu untuk menciptakan "nilai tambah" melalui hadirnya produk/jasa kreatif.

Menurut ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil yang membuat ekonomi tetap tumbuh.

2.2.2 Pengelompokan Industri

Pembagian atau pengelompokan industri dilihat dari sudut pandang Badan Pusat Statistik (BPS) dibagi menjadi beberapa kelompok bedasarkan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan pengelompokan itu, maka industri dibagi menjadi:

1. Industri besar yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Berbeda dengan BPS, pengelompokan dari sudut pandang Departemen Perindustrian dibagi dari jenis produk yang dihasilkan. Maka Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD atara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan 16 pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Aneka Industri

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

2.2.3 Klasifikasi Subsektor Industri Kreatif

Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, Industri Kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil studi, Negara Inggris mengelompokkan Industri Kreatifnya kedalam 13 sektor (*Advertising; Architecture; Art & Antiques Markets; Craft; Design; Designer*

Fesyen; Film & Video; Interactive Leisure Software; Music; Performing Arts; Publishing; Software & Computer Services; Television and Radio). Mengadopsi pengklasifikasian tersebut dan didasari dengan beberapa pertimbangan, maka Indonesia mengelompokkan Industri Kreatifnya kedalam 14 kelompok industri (subsektor), seperti yang terlihat dibawah ini.

1. Arsitektur
2. Desain
3. Fesyen
4. Film, Video, dan Fotografi
5. Kerajinan
6. Layanan Komputer dan Piranti Lunak
7. Musik
8. Pasar Barang Seni
9. Penerbitan dan Percetakan
10. Periklanan
11. Permainan Interaktif
12. Riset & Pengembangan
13. Seni Pertunjukan
14. Televisi dan Radio

Sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) sektor yang termasuk industri kreatif, meliputi:

A. Periklanan

   Kegiatan kreatif yang berkaitan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (Televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamflet, edaran, brosur dan reklame sejenis, distribusi dan *delivery advertising materials* atau *samples*, serta penyewaan kolom untuk iklan.

B. Arsitektur

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro (*Town planning, urban design, landscape architecture*) sampai dengan level mikro (detail konstruksi, misalnya: arsitektur taman, desain interior).

C. Pasar Barang Seni

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, misalnya: alat musik, percetakan, kerajinan, automobile, film, seni rupa dan lukisan.

D. Kerajinan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).

E. Desain

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

F. Fesyen

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultansi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.

G. Video, Film & Fotografi

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron, dan eksibisi film.

H. Permainan Interaktif

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi. Subsektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau edukasi.

I. Musik

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi/komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.

J. Seni Pertunjukan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misal: pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik), desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

K. Penerbitan & Percetakan

Kegiatan kreatif yang terkait dengan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi surat saham, surat berharga lainnya, passport, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya. Juga mencakup penerbitan foto-foto, grafir (engraving) dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya, termasuk rekaman mikro film.

L. Layanan Komputer & Piranti Lunak

Kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengolahan data, pengembangan database, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan

analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal termasuk perawatannya.

M. Televisi & Radio

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti games, kuis, reality show, infotainment, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar kembali) siaran radio dan televisi.

N. Riset & Pengembangan

Kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar; termasuk yang berkaitan dengan humaniora seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni; serta jasa konsultansi bisnis dan manajemen.

2.3 Tenaga Kerja

2.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi tidak luput dari yang namanya tenaga kerja. Karena dengan adanya tenaga kerja suatu kegiatan ekonomi baik itu kegiatan industri atau yang lainnya dapat tercipta. Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam suatu proses produksi di dalam sebuah industri atau kegiatan lainnya. Rusli (1982) dalam Kurniawan (2008) menyatakan bahwa, "Tenaga kerja (man power) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut."Usia yang produktif sebagai tenaga kerja adalah yang berusia 10 tahun ke atas (standara usia yang digunakan di Indonesia). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di bawah umur 10 tahun sudah menjadi tenaga kerja, hal ini dengan ditandai fakta usia anak-anak sudah dijadikan pekerja, khususnya bagi mereka masyarakat miskin. Sedangkan menurut Mc Eachern (2000) dalam

Kurniawan (2008) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sumber daya yang paling umum digunakan untuk mengukur produktivitas, sehingga tenaga kerja menempati posisi yang sangat penting bagi keberlanjutan suatu kegiatan produksi di suatu wilayah.

2.3.2 Penggolongan Tenaga kerja

Tenaga kerja di Indonesia beragam golongan, pembagian golongan ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimiliki SDM tersebut. Akan tetapi timbul permasalahan antara pembanyaran upah dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, hal ini terjadi karena adanya tingkat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada suatu tingkat upah tertentu.

Tenaga kerja dibagi menjadi beberapa penggolongan, berikut adalah penggolongan tenaga kerja menurut Ohoitimur (2010) yaitu:

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur.

2.4 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan lokal (*Local Development*) diartikan sebagai pertumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, bedasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Titik sentranya adalah mengorganisasi serta menstranformasi potensi-potensi ini menjadi penggerak bagi pembangunan lokal. Pengertian pengembangan lokal sebagai peningkatan peran elemen-elemen endogenous dalam kehidupan sosial-ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah (*region*) yang lebih luas.(Sentosa, 2008).

Suatu wilayah dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya PEL membutuhkan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur industri yang terintegrasi (Supriyadi R, 2007). Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan bagi pengembangan ekonomi lokal tersebut adalah:

a. Memperbaiki keberadaan sumber daya ekonomi lokal melalui investasi baik modal fisik maupun manusia.
b. Memperbaiki fleksibilitas ekonomi lokal
c. Mendorong pengembangan atau masuknya perusahaan layanan bisnis khusus, terspesialisasi.
d. Terbangunnya kapasitas pendidikan dan penelitian wilayah.
e. Terbangunnya hubungan antar bisnis-bisnis lokal, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga litbang, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga-lembaga pendidikan dan litbang.
f. Tertariknya perusahaan dari luar wilayah yang memungkinkan usaha yang ada tetap berhasil dari layanan bisnis yang tersedia sebelumnya.
g. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah kepada dunia usaha di luar wilayah.
h. Keahlian individu dan wirausaha terpasarkan hingga tercapainya kualitas hidup di wilayah.

Blakely (1989) dalam Supriyadi R (2007) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal adalah suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumber daya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Sebagai suatu proses, peran kerjasama lembaga pemerintah daerah, swasta dan kemasyarakatan sangat menentukan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Untuk kriteria-kriteria dari ekonomi lokal antara lain sebagai berikut (Blakely, 1987):

- Bahan baku dan sumber daya lokal:

Bahan baku lokal merupakan bahan yang digunakan dalam sebuah proses membentuk suatu barang jadi. Dalam kriteria ini menjelaskan bahwa bahan baku yang diperoleh itu harus dihasilkan oleh masyarakat di sekitar wilayah industri. Sumber daya merupakan suatu input untuk dijadikan sebuah output melalui suatu proses atau transformasi/perubahan. Sumber daya secara umum dibagi 2: sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Jika melihat pada pengertian blakely, bahan baku untuk pengembangan ekonomi lokal harus bahan baku yang dihasilkan atau memang diolah di dalam kawasan industri tidak boleh bahan baku dari luar karena itu akan mengurangi sektor basis. Sedangkan batasan dalam penelitian yaitu, bahan baku yang akan di teliti adalah perolehan bahan baku yang diperoleh di dalam kawasan industri itu sendiri, walau memang bahan baku ini masih dari luar dan dari dalam industri hanya sebagai perantara yaitu si penyedia bahan baku. Akan tetapi ini tidak mengurangi dampak atau perkembangan yang terjadi, karena disamping itu dengan adanya industri tas ini menjadikan sektor non basis menjadi lebih berkembang, yaitu memunculkan dampak baik secara langsung dan tidak langsung.

- Dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) penduduk lokal:

Pengertian dapat digerakan oleh penduduk lokal yaitu kegiatan industri dalam menunjang ekonomi lokal digerakan sepenuhnya oleh penduduk lokal dengan menyesuaikan kemampuan penduduk lokal yang ada.

- Pengusaha dan tenaga kerja dominan adalah tenaga kerja lokal:

Pengusaha merupakan pelaku usaha yang mendirikan, menjalankan dan memimpin suatu kegiatan industri untuk menghasilkan suatu produk. Sedangkan tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam kegiatan proses produksi dalam suatu industri. Kriteria ini mengharuskan baik pengusaha dan tenaga kerja harus dominan atau sebagian besar adalah penduduk lokal. Untuk menumbuh kembangkan perekonomian lokal, sumber daya manusia dalam sebuah industri harus berasal dari masyarakat lokal.

- Melibatkan sebagian besar penduduk lokal:

Dalam suatu proses kegiatan industri, masyarakat lokal dilibatkan didalamnya. Tidak hanya dalam prosesnya, masyarakat bisa ikut terlibat dalam hal lainnya, seperti dalam hal penyediaan bahan baku atau dalam hal memasarkan hasil produk industri. Keterkaitan antar industri dengan masyarakat menjadi penguat untuk meningkatkan perekonomian dikawasan tersebut. Tujuan dari kerterkaitan tersebut untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

- Skala pelayanan kecil ditunjukan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja:

Skala dalam pelayanan, baik dalam jumlah modal, produksi dan pemasaran yang lingkup pelayanannya masih kecil. Hal ini ditunjukan kepada investasi dan jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi dalam skala pelayanan industri batik tersebut. Pengertian dari kriteria ini adalah skala dalam pelayanan, baik dalam jumlah modal, produksi dan pemasaran yang lingkup pelayanannya masih kecil.

- Terdapat organisasi/kelompok kegiatan ekonomi:

Dalam suatu kawasan industri terdapat adanya organisasi atau kelompok untuk membantu kegiatan ekonomi. Organisasi atau kelompok kegiatan ekonomi tersebut merupakan organisasi yang memang terbentuk dari adanya kegiatan industri tersebut, untuk mendorong dan mengembangkan industri yang ada. Organisasi atau kelompok ini bisa bersifat kelembagaan pemerintah atau swasta.

- Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain:

Adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain dalam kegiatan industri. Keterkaitan ini harus ada dalam kegiatan industri, yaitu hubungan satu kegiatan ekonomi dengan kegiatan ekonomi lainnya. Seperti dalam hal penyedia bahan baku, industri membutuhkan bahan baku dari luar industri, ini berarti adanya hubungan antara si penyedia bahan baku dengan industri.

- Memunculkan wiraswasta baru:

Memunculkan wiraswasta baru dalam pengertian kegiatan suatu industri dapat memunculkan usaha baru, baik dampak secara langsung atau tidak

langsung. Seperti contoh dampak secara langsung itu, munculnya kegiatan atau usaha baru dalam penyedia bahan baku ataupun pengusaha batik baru, sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu, munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung-warung makan dan sebagainya.

Menurut Gultom (1998) dalam Irfany (2004) memberikan pengertian pengembangan lokal sebagai peningkatan peran elemen - elemen endogenous dalam kehidupan sosial - ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah (region) yang lebih luas.

4 tahap dari proses pengembangan lokal ini, adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembangnya kewiraswastaan lokal, yaitu masyarakat lokal memulai membuka bisnis kecil-kecilan, mulai mengambil resiko keuangan dengan menginvestasikan modalnya dalam kegiatan bisnis baru.
2. Pertumbuhan dan perluasan perusahaan-perusahaan lokal, yaitu lebih banyak perusahaan yang mulai beroperasi dan perusahaan-perusahaan yang sudah ada semakin bertambah besar dalam hal penjualan, tenaga kerja dan keuntungannya.
3. Berkembangnya perusahaan - perusahaan lokal ke luar lokalitas.
4. Terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang bertumpu pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktivitas ekonomi lokal tersebut.

Jadi pada dasarnya pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan atau kelompok - kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk mencipatakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan - kegiatan ekonomi lainnya, Gultom (1998) dalam Irfany (2004).

Rumusan, Indikator, dan tujuan pembangunan ekonomi lokal adalah sebagai berikut:

- LED sebagai model menekankan pada bagaimana merumuskan endogenus development policies dengan sebanyak mungkin

menggunakan aspek lokalitas dalam pembangunan yang meliputi : sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, dan kelembagaan.

- Indikator yang sering digunakan adalah pada peningkatan kesempatan kerja atau penciptaan lapangan kerja lokal dan penyerapan komoditas lokal.
- Harapan pada LED ditunjukan pada suatu pencapaian untuk meningkatkan jumlah dan keanekaragaman kesempatan kerja yang disediakan untuk masyarakat setempat.

Menurut Supriyadi 2007, sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal juga bertujuan memberdayakan orang-orang lokal, pemerintah lokal, dan indutri-industri lokal. Terjadinya kolaborasi antar *actor* baik *public*, bisnis dan masyarakat, serta tindak kolektif yang mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi maupun ketenagakerjaan, tersirat makna bahwa pengembangan ekonomi lokal bersifat komprehensif yang melibatkan berbagai pihak sebanyak mungkin *stakeholder* yang ada.

Bedasarkan fokus penerapannya, tujuan pembangunan ekonomi lokal meliputi:

1. Membentuk jaringan kerja kemitraan antar pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan kapasitas pasar pada tingkat lokal, regional dan global.
2. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam pengelola pengembangan ekonomi lokal.
3. Terjadinya kolaborasi antar *actor* baik *public*, bisnis dan masyarakat.
4. Secara kolektif mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Sedangkan sasaran pengembangan ekonomi ekonomi lokal meliputi:

1. Tumbuh dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat terutama si miskin serta berkurangnya kesenjangan antara masyarakat perdesaan dan perkotaan.

2. *Pro-poor policy.*

Dengan melihat tujuan pembangunan ekonomi lokal di atas, maka keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator (Supriyadi 2007), yaitu:

- Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha.
- Perluasan kesempatan bagi si miskin untuk meningkatkan pendapatan.
- Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.
- Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, usaha swasta dan masyarakat lokal.

2.5 Klaster Industri

2.5.1 Pemahaman Klaster Industri

Klaster Industri adalah pemusatan geografis dari keterhubungan antara perusahaan, *supplyer* khusus, pengembangan pelayanan, perusahaan yang terhubung dalam industri, dan asosiasi intitusi (contoh: Universitas, asosiasi perdagangan) yang bersaing dan bekerja sama pada bidang tertentu (Porter, 2000, 2006).

Ruang lingkup:

1. Ada kesamaan letak geografis.
2. Terhubung dalam bidang tertentu.
3. Memiliki keadaan yang secara umum sama.
4. Saling melengkapi dan bekerjasama.

Pengaruh Cluster dalam kompetisi:

1. Meningkatkan produktivitas dari perusahaan atau industri.
2. Meningkatkan inovasi dan pertumbuhan produksi karena cluster saling berinteraksi sehingga terjadi pertukaran ilmu dan informasi.
3. Merangsang bentuk bisnis baru yang mendukung inovasi dan perluasan *cluster*.

Kotler (1997) mendefinisikan klaster industri atau kelompok industri adalah segmen-segmen industri yang bersama-sama memiliki kaitan vertikal dan horizontal. Jika sebuah industri mendiversifikasi bidang-bidang yang merupakan input ataupun output dari industri itu, maka arah diversifikasi itu bersifat vertikal. Ada 2 macam kaitan vertikal : kaitan kedepan dan kaitan kebelakang. Kaitan kedepan adalah kaitan antara industri utama dan industri-industri hilirnya, sedangkan kaitan kebelakang adalah kaitan antara industri utama dan industri hulunya.

2.5.2 Pengelompokan Klaster Industri

Klaster industri terdiri dari beberapa pengelompokan, yang masing-masing didalamnya dibagi lagi menjadi industri penghasil. Ada enam kelompok industri menurut DISPERINDAG tahun 2011, yaitu:

1. Kelompok Klaster Industri Basis Industri Manufaktur (8 Klaster indutri), yaitu: 1) Klaster Industri Baja, 2) Klaster Industri Semen, 3) Klaster Industri Petrokimia, 4) Klaster Industri Keramik, 5) Klaster Industri Mesin Listrik & Peralatan Listrik, 6) Klaster Industri Mesin Peralatan Umum, 7) Klaster Industri Tekstil dan Produk Tekstil, 8) Klaster Industri Alas Kaki.
2. Kelompok Klaster Industri Berbasis Agro (12 Klaster Industri), yaitu:
   1) Klaster Industri Pengolahan Kelapa Sawit, 2) Klaster Industri Karet dan Barang Karet, 3) Klaster Industri Kakao, 4) Klaster Industri Pengolahan Kelapa, 5) Klaster Industri Pengolahan Kopi, 6) Klaster Industri Gula, 7) Klaster Industri Hasil Tembakau, 8) Klaster Industri Pengolahan Buah, 9) Klaster Industri Furniture, 10) Klaster Industri Pengolahan Ikan, 11) Klaster Industri Kertas, 12) Klaster Industri pengolahan Susu.
3. Kelompok Klaster Industri Alat Angkut (4 Klaster Industri), yaitu:
   1) Klaster Industri Kendaraan Bermotor, 2) Klaster Industri Perkapalan, 3) Klaster IndustriKedirgantaraan, 4) Klaster Industri Perkeretaapian.
4. Kelompok Klaster Industri Elektronika dan Telematika (3 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Elektronika, 2) Klaster Industri Telekomunikasi, 3) Klaster Industri Komputer dan Peralatannya.
5. Kelompok Klaster Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu (3 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Perangkat Lunak

dan Konten Multimedia, 2) Klaster Industri Fashion, 3) Klaster Industri Kerajinan dan Barang seni.

6. Kelompok Klaster Industri Kecil dan Menengah Tertentu (5 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Batu Mulia dan Perhiasan, 2) Klaster Industri Garam, 3) Klaster Industri Gerabah dan Keramik Hias, 4) Klaster Industri Minyak Atsiri, 5) Klaster Industri Makanan Ringan.